



Pondok Pesantren Berwawasan Lingkungan (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon)

Akhmad Affandi¹, Iwan²

^{1,2}UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

E-mail: akhmadaffandi2017@gmail.com, iwan@syekhnurjati.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-08-07 Revised: 2024-09-22 Published: 2024-10-05 Keywords: <i>Degradation; Pollution; Environment.</i>	The purpose of this study was to see the potential of the Al-Hikmah Islamic boarding school in Bobos Village, Dukupuntang District, Cirebon Regency, which is located right at the excavation site as a religious institution in carrying out environmental education programs that are expected to be able to contribute to efforts to protect and preserve nature. This study is a qualitative study that presents data and facts in a narrative manner using data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The results of the study indicate that the Al-Hikmah Islamic boarding school in Bobos Village, Dukupuntang District, Cirebon Regency is directly affected by environmental degradation due to C mining at Gunung Kuda. This Islamic boarding school in several aspects or criteria of Adiwiyata or eco-boarding school, however, still needs to be improved considering that this institution has great potential that can be provided in the process of protecting and preserving the environment. Supporting factors are the existence of adequate religious knowledge possessed by the ustadz, awareness of their condition as being affected by pollution and adoption of the 2013 Curriculum in its learning process. Meanwhile, the inhibiting factors are the lack of embrace from government agencies, the private sector and NGOs that have a relationship with environmental issues and the non-adoption of the PAI nomenclature as a subject that allows teaching environmental issues from an Islamic perspective.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-08-07 Direvisi: 2024-09-22 Dipublikasi: 2024-10-05 Kata kunci: <i>Degradasi; Pencemaran; Lingkungan.</i>	Tujuan penelitian ini adalah melihat potensi pondok pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon yang berada persis di lokasi ekskavasi sebagai lembaga keagamaan dalam melakukan program pendidikan lingkungan hidup yang diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi upaya perlindungan dan pelestarian alam. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menyajikan data dan fakta secara naratif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon menjadi terdampak langsung dari degradasi lingkungan akibat penambangan galian C gunung Kuda. Pondok pesantren ini dalam beberapa aspek atau kriteria adiwiyata atau ekopesantren namun demikian masih perlu ditingkatkan lagi mengingat lembaga ini memiliki potensi besar yang bisa diberikan dalam proses perlindungan dan pelestarian lingkungan. Faktor pendukung adalah adanya pengetahuan agama yang memadai yang dimiliki oleh para ustadz, kesadaran akan kondisi mereka sebagai terdampak pencemaran dan adopsi Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya rangkulan dari instansi pemerintah, swasta dan LSM yang memiliki hubungan dengan masalah lingkungan dan tidak diadopsinya nomenklatur PAI sebagai mata pelajaran yang memungkinkan mengajarkan masalah lingkungan dalam perspektif Islam.

I. PENDAHULUAN

Gagasan mengintegrasikan masalah lingkungan dalam pendidikan bukan hanya wacana tapi realita yang bisa dilakukan. Ini bisa dilihat misalnya program salah satu lembaga dunia yaitu World Wildlife Fund yang juga memiliki kantor perwakilan di Indonesia yaitu WWF Indonesia pada bulan oktober tahun 2017 lalu yang melaksanakan program Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB) atau

Education for Sustainable Development (ESD) di wilayah Krayan termasuk dalam wilayah HoB. ESD ini sendiri dari perspektif lingkungan hidup adalah sebagai proses yang ditujukan pada pertumbuhan populasi dunia yang sadar dan perhatian terhadap "lingkungan hidup dan keberlanjutannya secara total" dimana generasi saat ini dan seterusnya memiliki pengetahuan, sikap, komitmen dan keahlian untuk bekerja secara individual dan berkelompok menghadapi

masalah-masalah yang ada dan mengambil keputusan untuk pencegahan masalah baru. Program ESD dilaksanakan di 2 sekolah di Long Umung yaitu SDN 003 dan SMPN 003 Krayan.

Gagasan mengintegrasikan masalah lingkungan dalam masalah pendidikan juga dianut oleh Kementerian Lingkungan Hidup dalam kaitannya dengan lembaga pendidikan Islam yaitu pondok pesantren. Hal ini bertolak dari realitas di lapangan menurut data tahun 2011-2012 yang menunjukkan bahwa sebanyak 27.230 Pondok Pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia dengan Populasi Pondok Pesantren terbesar berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten yang berjumlah 78,60% dari jumlah seluruh Pondok Pesantren di Indonesia. Potensi yang besar inilah yang menjadi alasan bagi Kementerian Lingkungan Hidup untuk dapat merencanakan program pengembangan Eco-Pesantren.

Di Jawa Barat, Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di lokasi yang mengalami krisis lingkungan. Hal ini ditengarai akibat penambangan galian C Gunung Kuda yang berada di sekitar Pesantren tersebut. Galian tersebut merupakan bagian dari pekerjaan industr batu alam di Cirebon yang secara kuantitas dan kualitas sudah mendunia. Namun demikian, pekerjaan industri pekerja di industri batu alam membelah batu menggunakan mesin pemotong yang menimbulkan limbah cair dan padat. Sungai yang melintasi Kecamatan Dukupuntang, Palimanan, Depok, Plumbon dan Jamblang mengalami pencemaran parah. Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) pun merilis sejumlah sungai tercemar limbah batu alam dan terjadinya kerusakan ekosistem. Bahkan, tanah di beberapa lokasi termasuk sawah mengalami pengerasan karena adanya sedimentasi limbah halus batu alam.

Pondok pesantren ini memiliki potensi yang besar untuk menjadi pondok pesantren yang berwawasan lingkungan. Hal ini dimungkinkan mengingat pondok pesantren ini disamping menekankan pada tahfidz (menghafal Al-Quran) adalah program utamanya, akan tetapi juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang diharapkan dapat menjadi sarana untuk mewujudkan tujuan diatas adalah dengan mengajak para santri untuk langsung berkiprah dalam penyelamatan lingkungan hidup. Hal ini bisa dibuktikan misalnya pada hari Sabtu, 8 Januari 2011, PTQT Al-Hikmah menggelar acara Tadabur Alam. Acara pesantren kali ini dirangkai cukup panjang. Acara

yang dimulai sehari sebelumnya dengan pelatihan, motivasi, mabit dan qiyamul lail ini, diakhiri dengan penanaman 325 pohon oleh para santri secara swadaya. Bibit disediakan oleh pengelola PTQT Al-Hikmah. Sedangkan lokasi penanaman di lahan kritis hutan wisata Curug Cipeuteuy Desa Bantaragung Kec. Sindangwangi Kab. Majalengka. Agenda juga disempurnakan dengan tebar bibit ikan untuk wisata gogo (menangkap ikan dengan tangan).

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan oleh John W. Creswell, yaitu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (¹ John W. Creswell., 2013). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Metode ini dipandang tepat karena penelitiannya pada kasus atau peristiwa yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknikny lebih banyak pada berperan-serta, wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2010). Peneliti mengumpulkan data secara langsung dan sistematis di Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Peneliti melakukan pencatatan, perekaman data atau diaolog, dan pengambilan gambar tentang perilaku, sikap, pertumbuhan, perkembangan dan implementasi pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren tersebut.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan jalan bekerja dengan data (¹ Lexy J. Moleong, 2013), yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon

Pondok Pesantren Al-Hikmah berlokasi di Jl. Imam Bonjol No.13 RT.03/05 Desa Bobos, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon.

Pesantren ini memfokuskan diri untuk meluluskan para penghafal Quran. Program dirancang sedemikian rupa sehingga diharapkan dalam waktu 3 (tiga) tahun santri atau siswa dapat menyelesaikan hafalan Quran sebanyak 30 juz. Selain menghafal Quran para santri juga dibekali ilmu pengetahuan agama klasik (*turats*). Pengetahuan umum para santri atau siswa di Pondok pesantren Al-Hikmah disajikan dalam bentuk sekolah formal. Pondok pesantren ini memiliki program sekolah formal, yaitu penyeteraan setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu paket B.

Pondok pesantren Al-Hikmah memiliki Visi untuk “Mewujudkan Generasi Qurani yang berwawasan Global dan Mandiri”. Adapun misi yang ditekankan untuk mewujudkan visi tersebut adalah dengan: 1) mempersiapkan generasi huffazh masa depan yang berwawasan Al-Quran dan sunnah; 2) melahirkan calon ulama yang profesional dalam bidang ilmunya masing-masing; 3) menyelenggarakan pelatihan-pelatihan kewirausahaan dan pengembangan diri; dan 4) membangun kemitraan strategis dengan berbagai lembaga.

2. Pelaksanaan Program Wawasan Lingkungan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon

Pelaksanaan program berwawasan lingkungan Pondok pesantren Al Hikmah Bobos Dukupuntang Cirebon dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

a) Kebijakan Pesantren Peduli dan Berbudaya Lingkungan

Adanya keyakinan dasar dari para pengelola pondok pesantren Al-Hikmah bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah. Sebagian besar para ustadz dan ustadzah memiliki latar belakang pendidikan agama Islam. Sebagian besar mereka telah memahami bahwa masalah lingkungan adalah bagian dari masalah agama. Mereka juga sebagian besar mengetahui bahwa perhatian terhadap masalah lingkungan terdapat landasan teologis baik dari Quran ataupun sunnah.

Para pengelola Pondok Pesantren Al-Hikmah juga menyadari betul bahwa keberadaan mereka persis di dekat wilayah yang sedang membutuhkan perhatian yang serius terkait masalah lingkungan, yaitu galian C gunung Kuda. Mereka juga menyadari betul bahwa terkait masalah lingkungan memang perlu segera ditangani

oleh pemerintah dan juga tidak kalah penting adalah perhatian lembaga pendidikan untuk turut menyelesaikan masalah tersebut.

Hal tersebut ditandai dengan ditekankannya lingkungan dalam visi misi Pondok Pesantren. Dalam visi, misi dan tujuan pondok pesantren Al Hikmah tidak terdapat secara tegas (monolitik) adanya upaya pelestarian fungsi lingkungan dan/atau mencegah kerusakan lingkungan hidup. Namun demikian, hal tersebut dilakukan secara integratif, yakni secara tidak langsung akan tetapi tercover dalam kegiatan-kegiatannya. Hal ini ditunjukkan misalnya dengan adanya hutbah Jumat atau tausiyah umum yang dilakukan di mana di dalamnya disinggung masalah lingkungan.

1) Pengembangan Materi Pembelajaran Lingkungan Hidup

Sejauh ini pengembangan materi pembelajaran lingkungan hidup di pondok pesantren Al-Hikmah masih terbatas pada pembelajaran IPA. Guru IPA meminta siswa yang dalam hal ini adalah santri untuk membuat tanaman hidroponik yang diadakan di sekitar pondok. Kegiatan ini dimaksudkan untuk dapat membuat siswa memiliki ketrampilan cara menanam dalam kondisi misalnya terbatasnya lahan. Kegiatan ini juga ditujukan agar siswa memiliki kecintaan kepada lingkungan dan mendorongnya untuk melakukan upaya pelestarian lingkungan yang salah satu wujudnya adalah menanam.

Idealnya pengembangan materi lingkungan hidup bisa juga dalam pembelajaran PAI misalnya, karena dalam silabusnya terdapat konten yang menjelaskan tentang masalah lingkungan. Pengembangan materi lingkungan hidup dalam PAI terdapat dalam kompetensi sikap baik spiritual ataupun sosial, pengetahuan, dan ketrampilan. Pengembangan materi lingkungan hidup bisa diaplikasikan berdasarkan kemampuan guru dalam mengembangkan kompetensi ketrampilan. Evaluasi kompetensi ketrampilan tidak hanya terbatas pada bentuk pembuatan karya tulis (penilaian proyek) tentang lingkungan hidup yang dilakukan secara kolektif. Pengembangan ketrampilan lingkungan hidup bisa berupa karya

individual ataupun kelompok. Dalam hal ini ketrampilan nyata tentang lingkungan hidup bisa dieksplorasi sedemikian luas.

2) Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Pondok pesantren Al-Hikmah kerap mengirimkan guru-gurunya untuk mendapatkan pelatihan atau seminar terkait masalah pembelajaran Quran ataupun pembelajaran secara umum. Pengiriman para guru untuk mendapatkan pengetahuan atau ketrampilan tentang pembelajaran ini sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia.

Peningkatan sumber daya manusia yang berkaitan dengan lingkungan mutlak diperlukan bagi sumber daya manusia di pondok pesantren Al-Hikmah mengingat posisinya yang sangat kontekstual dalam kaitannya dengan lingkungan. Adanya kebutuhan yang mendesak dalam bentuk kebijakan untuk meningkatkan sumber daya manusia terkait lingkungan bisa dilakukan dengan lembaga pemerintah ataupun non pemerintah dalam bentuk seminar atau pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan sumber daya manusia dalam mengelola lingkungan yang berada di sekitar lembaganya.

3) Penghematan Sumber Daya Alam

Pondok pesantren Al Hikmah telah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan penghematan sumber daya alam. Hal ini ditunjukkan dengan misalnya pemanfaatan aliran air sungai untuk keperluan MKCK. Air sungai ini mengalir dari desa Cisaat yang terdapat mata air yang bahkan menjadi sumber bahan baku air untuk minuman air mineral kemasan yang diproduksi di Cirebon.

Pondok pesantren Al-Hikmah juga memiliki kebijakan untuk menggunakan lampu listrik hemat energi. Hal ini dimungkinkan karena saat ini banyak produsen listrik yang memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produk lampu listrik yang lebih hemat energi. Selain itu, pesantren ini juga memiliki bangunan yang memiliki

ventilasi udara yang memadai dan juga membuat bangunan dengan desain sedemikian rupa sehingga bisa ditembus sinar matahari di siang hari sehingga tidak gelap dan membutuhkan pencahayaan lampu meski di siang hari.

4) Kebijakan untuk Mengalokasikan Dana bagi Kegiatan Lingkungan Hidup

Pondok pesantren Al Hikmah memang tidak memiliki anggaran untuk upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Namun demikian, terdapat alokasi dana untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas kebersihan rutin bulanan atau dana untuk melakukan kebersihan yang dilakukan ketika acara akhir tahun dan awal tahun penerimaan siswa atau santri baru. Mengingat keberadaan pondok pesantren Al-Hikmah yang berada peris di samping galian C gunung Kuda maka diperlukan alokasi dana khusus terkait masalah lingkungan yang dialokasikan secara proporsional untuk kegiatan kesiswaan, kurikulum dan kegiatan pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, budaya dan lingkungan sekolah, peran masyarakat dan kemitraan, peningkatan dan pengembangan mutu secara maksimal.

5) Kebijakan yang Mendorong Terwujudnya Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan

Lingkungan pondok pesantren Al-Hikmah secara umum memiliki kecenderungan berwawasan lingkungan dalam hal lingkungan fisik di mana terdapat banyak bunga-bunga juga pohon-pohon peneduh yang ditujukan untuk membuat pesantren lebih ramah lingkungan. Penataan plester juga cenderung ramah lingkungan sebab menggunakan paving block ketika memasuki area utama pondok pesantren. Paving block dianggap lebih ramah lingkungan sebab masih memiliki rongga-rongga antara satu ubin dengan yang lainnya yang memungkinkan air masuk ke dalam tanah. Penyediaan tempat sampah yang memisahkan antara yang organik dan yang non organik yang tersedia di

banyak tempat di lingkungan pondok pesantren.

b) Pengembangan Kurikulum berbasis Lingkungan

Pada dasarnya Kurikulum 2013 didesain sedemikian rupa untuk mengembangkan apa yang disebut kompetensi. Dalam faktanya masalah lingkungan dalam kurikulum di Pesantren Al-Hikmah banyak terintegrasi dalam materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Pendidikan Agama Islam (PAI) baik untuk sekolah ataupun madrasah yang dalam hal ini mencakup pembelajaran Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Secara spesifik, rumusan KI 2 menegaskan bahwa: “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”. Kata alam menjadi rujukan yang representatif dalam konteks perlindungan lingkungan. Dengan demikian, lingkungan adalah bagian dari aspek kompetensi baik sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan ketrampilan yang harus dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran. Lebih jelasnya, kurikulum berbasis lingkungan di Pesantren ini tercermin dalam beberapa kebijakan, yakni:

1) Pengembangan Model Pembelajaran Lingkungan Hidup (Integrasi atau Monolitik)

Para guru di pondok pesantren Al-Hikmah telah memiliki kemampuan untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang meliputi misalnya, Contextual Teaching and Learning (CTL), model pembelajaran Inquiry, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran cooperative. Pembelajaran di kelas relatif hidup, aktif dan menimbulkan motivasi yang kuat dalam tradisi khususnya pembelajaran kooperatif yang mengembangkan sikap sosial siswa.

Para guru perlu mengembangkan isu lokal dan isu global yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, menyusun rancangan

pembelajaran yang terkait dengan perlindungan dan juga pengelolaan lingkungan hidup. Hasil pembelajaran lingkungan hidup dikomunikasikan melalui antara lain majalah dinding. Sebagai contoh misalnya, seorang guru bisa mengembangkan isu lokal, yaitu galian C dan dampaknya bagi lingkungan sekitar. Sebagai contoh model pembelajaran berbasis masalah. Di sini para siswa perlu diberikan tugas untuk mencari masalah dan sekaligus memberikan penyelesaiannya berdasarkan kemampuan berfikirnya terkait masalah lingkungan yang ada di sekitar pondok.

2) Penggalan dan Pengembangan Materi dan Persoalan Lingkungan Hidup yang Ada di Masyarakat Sekitar.

Galian C gunung Kuda yang persis berada persis di dekat pondok pesantren Al-Hikmah. Galian C ini menimbulkan banyak dampak seperti pencemaran air, tanah dan udara. Galian C yang dimanfaatkan sebagai bahan baku batu apung menimbulkan pencemaran terhadap kualitas air. Sebab limbah bekas pembuatan batu apung dibuang ke sungai. Sungai yang tercemar menimbulkan warna coklat dan putih yang menyebabkan rusaknya air. Air tidak bisa dipakai untuk keperluan keluarga, tidak bisa mengairi padi di sawah dan tanaman di perkebunan, juga tidak bisa mengaliri kolam ikan. Tanah bekas sisa batu apung menimbulkan batu-batu kecil yang menutupi permukaan tanah sehingga kualitas tanah menjadi terganggu. Udara yang berdebu baik dari penggalan langsung atau proses pembuatan batu apung mencemarkan udara untuk bernafas.

Pondok pesantren Al-Hikmah harus mempertimbangkan potensi masalah yang ditimbulkan dari galian C gunung Kuda yang menimpa seluruh penghuni pondok pesantren dan juga masyarakat sekitar yang terdampak langsung dari kegiatan tersebut. Pemaparan masalah lingkungan yang ada dan apa yang seharusnya mutlak dilakukan kepada seluruh penghuni pesantren. Terlihat dengan jelas pondok pesantren berada di samping tebing lokasi eskavasi yang berpotensi longsor. Longsor ini akan

sangat membahayakan keberadaan seluruh orang yang berada dalam pondok pesantren. Udara yang cenderung tidak segar akibat debu yang dihasilkan dari proses penggalian ditambah posisi pondok pesantren Al-Hikmah berada di jalan utama Cirebon-Majalengka yang sangat ramai dilalui kendaraan. Keramaian bukan hanya kendaraan besar seperti *dumpruck* pengangkut galian dan truck-truck pengangkut muatan lainnya, akan tetapi juga banyak kendaraan pribadi yang berlalu lalang.

3) Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Bertema Lingkungan Hidup

Pondok pesantren Al-Hikmah telah mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler bertema perlindungan lingkungan. Salah satu contohnya adalah bakti sosial yang diadakan pada hari Sabtu, 8 Januari 2011 yang mengajak para santri untuk langsung berkiprah dalam penyelamatan lingkungan hidup. Acara diisi dengan pelatihan, motivasi, mabit dan *qiyamul lail*, diakhiri dengan penanaman 325 pohon oleh para santri secara swadaya. Bibit disediakan oleh pengelola PTQT Al-Hikmah. Sedangkan lokasi penanaman di lahan kritis hutan wisata Curug Cipeuteuy Desa Bantaragung Kec. Sindangwangi Kab. Majalengka. Dalam kegiatan ini juga pondok pesantren Al-Hikmah melaksanakan tebar bibit ikan untuk wisata gogo (menangkap ikan dengan tangan).

4) Pengembangan Metode Pembelajaran

Kurikulum 2013 yang memberikan perhatian kepada lingkungan menuntut model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran lingkungan. Model pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas perlu menggunakan berbagai metode sehingga tidak hanya terpaku kepada satu metode. Metode pembelajaran berbasis masalah misalnya membutuhkan sejumlah metode seperti observasi, diskusi dan tanya jawab. Siswa dalam hal ini perlu untuk melihat secara langsung keadaan yang ada dengan membuat catatan masing-masing. Setelah catatan masing-masing, setiap siswa bisa bekerja secara

berkelompok ketika hasil observasi memiliki trend yang sama. Setelah itu mereka mengadakan diskusi dan tanya jawab yang informasi selanjutnya bisa dieksplorasi dari berbagai sumber belajar.

Dalam pembelajaran diperlukan adanya media. Media pembelajaran yang diperlukan untuk menunjang metode pembelajaran berwawasan lingkungan di pondok pesantren Al-Hikmah sangat representatif, yaitu *living laboratory*. Guru bisa mengajak siswa untuk terlibat dalam masalah lingkungan secara lebih maksimal dengan dibantu oleh media penunjang lainnya seperti gambar-gambar yang bisa diperoleh melalui internet tentang contoh lanskap menggambarkan suatu pemandangan yang asri, taman, taman buatan, sungai indah dan lain-lain.

c) Pengembangan Kegiatan Lingkungan berbasis Partisipatif

1) Penciptaan Kegiatan Ekstrakurikuler atau Kurikuler yang Mendukung Pengembangan PLH

Warga pondok pesantren Al-Hikmah terlibat dalam pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah, antara lain: piket kebersihan kelas, bersih-bersih seluruh lingkungan pesantren. Warga pondok pesantren Al-Hikmah memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup antara lain: pemeliharaan bunga-bunga dan pohon-pohon peneduh, dan pengelolaan sampah.

2) Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Aksi Lingkungan Hidup yang Dilakukan Pihak Luar Sekolah

Partisipasi aktif dalam kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan pihak luar sekolah mutlak diperlukan sebagai wujud pondok pesantren menjadi bagian dari masyarakat baik yang berada dekat dengannya ataupun yang jauh. Sejauh ini nampaknya partisipasi aktif pondok pesantren Al-Hikmah masih terbatas pada kegiatan keagamaan baik melibatkan pimpinan pondok pesantren, para guru atau ustadz juga para siswa atau santri.

Pada dasarnya pondok pesantren Al-Hikmah telah memiliki pengaruh pada lingkungan di luar pondok sehingga masalah perlindungan dan pelestarian lingkungan menjadi salah satu tema sentral juga akan lebih memiliki dampak yang positif. Dalam hal ini pondok pesantren Al-Hikmah menginisiasi gagasan perlindungan dan pelestarian lingkungan. Hal ini bisa dibuktikan dengan realisasi pondok pesantren yang memberikan kesempatan kepada wali siswa atau santri untuk memberikan gagasan sekaligus memberikan tindakan dalam misalnya menanam tanaman yang bisa juga diikuti oleh orang tua siswa atau santri lain.

3) Membangun Kemitraan dengan Pemerintah, Swasta dan LSM dalam Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup

Program pendidikan lingkungan hidup akan berjalan sangat kondusif juga melibatkan institusi lain yang memiliki fokus perhatian pada masalah lingkungan baik pemerintah, swasta dan LSM. Hal ini akan memberikan kontribusi positif kepada pondok pesantren dalam keterlibatannya dengan masalah perlindungan dan juga pelestarian. Kerjasama yang baik antara pondok pesantren dengan institusi lain dalam masalah lingkungan akan menjamin keberlangsungan program hingga jangka waktu yang panjang.

Pondok pesantren Al-Hikmah perlu dilibatkan oleh institusi lain seperti pemerintah, swasta dan LSM yang terkait masalah lingkungan dalam bentuk Memorandum of Understanding (MoU) sehingga program pendidikan lingkungan hidup bukan hanya sekedar dilakukan secara insidental akan tetapi perlu dilakukan secara berkesinambungan. Selanjutnya MoU akan menentukan program-program yang akan dilakukan serta ketentuan yang harus dilakukan oleh masing-masing pihak demi terciptanya kawasan yang ramah lingkungan.

d) Pengelolaan Sarana Pendukung Pesantren Ramah Lingkungan

1) Pengembangan Fungsi Kualitas Sarana Pendukung Sekolah yang Ada Untuk PLH

Pondok pesantren Al-Hikmah pada dasarnya memiliki sarana pendukung untuk mengembangkan fungsinya dalam konteks perlindungan lingkungan. Pondok pesantren ini memiliki tanah yang luas yang ditanami pohon pelindung dan juga ditanami pohon bunga. Keberadaan air juga relatif tidak terganggu karena pondok pesantren ini berada di dekat wilayah desa lumbung air, yakni Cisaat. Disamping itu, pondok pesantren juga berada dekat dengan pusat-pusat perdagangan tanaman dan bunga. Berbagai macam tanaman seperti pohon peneduh, aneka macam bunga, tanaman obat bisa dengan mudah diperoleh. Tempat-tempat ini menjadi rujukan untuk orang atau instansi yang membeli keperluan terkait masalah tanaman.

Keseluruhan potensi ini memungkinkan pondok pesantren untuk mengelola tanah dan airnya untuk kepentingan sekolah atau pesantren dalam mengembangkan pendidikan lingkungan hidup. Keberadaan tanah yang relatif subur dan kolam yang tersedia bisa dikembangkan menjadi *living laboratory* dalam pembelajaran yang sangat mendukung pendidikan lingkungan hidup.

2) Peningkatan Kualitas Pengelolaan Lingkungan di Dalam dan di Luar Kawasan Sekolah

Pondok pesantren Al-Hikmah terdampak polusi udara baik karena penggalian gunung Kuda ataupun karena keberadaannya di pinggir jalan Cirebon-Majalengka yang banyak dilalui kendaraan berat, ringan juga roda dua. Di sini perlunya pengetahuan dari seluruh warga pondok pesantren tentang upaya-upaya perlindungan akibat udara yang tercemar. Penjelasan bisa dilakukan dari perspektif ilmu lingkungan ataupun ilmu kesehatan.

Secara umum seluruh warga pondok pesantren Al-Hikmah memiliki sarana prasarana untuk dapat mengatasi permasalahan lingkungan hidup sesuai dengan standar sarana dan prasarana

Permendiknas no 24 tahun 2007, seperti: air bersih, sampah (penyediaan tempat sampah terpisah, komposter), tinja, air limbah/drainase, ruang terbuka hijau, kebisingan/getaran/radiasi, dll. Juga tersedianya sarana prasarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup, antara lain; pengomposan, pemanfaatan dan pengolahan air, hutan/ taman/kebun sekolah, green house, tanaman obat keluarga, kolam ikan, biopori, sumur resapan, biogas, dll.

3) Peningkatan Upaya Penghematan Energi, Air, Alat Tulis

Pondok pesantren Al-Hikmah pada dasarnya telah melakukan perlindungan dan pelestarian lingkungan dalam bentuk memiliki pengaturan ruang yang relatif ramah lingkungan sebab struktur bangunan memungkinkan cahaya masuk di siang hari sehingga tidak memerlukan lagi lampu untuk meneranginya. Penggunaan listrik juga telah menggunakan lampu-lampu yang hemat listrik. Tanah-tanah yang digunakan untuk dilalui di sekitar pondok juga banyak ditutup dengan paving block sehingga memungkinkan air meresap ke dalam tanah. Pembelajaran juga diupayakan untuk menghemat alat tulis karena pondok pesantren lebih banyak menggunakan metode hafalan dalam pembelajarannya.

4) Pengembangan Sistem Pengelolaan Sampah Dan Pengembangan Apotik Hidup Serta Taman Sekolah

Pondok pesantren Al-Hikmah memiliki walaupun dalam bentuknya yang sederhana sistem pengelolaan sampah dengan cara menyediakan tempat-tempat sampah di banyak tempat. Masing-masing tempat sampah diadakan pemisahan antara sampah organik dan non-organik. Sejauh ini pondok pesantren Al-Hikmah lebih banyak menanam pohon peneduh dan bunga. Pondok pesantren Al-Hikmah perlu mengembangkan semacam taman baik yang berisi tanaman obat atau apotik hidup yang bisa dimanfaatkan secara langsung oleh seluruh warga pondok pesantren. Ini memiliki dua manfaat. Pertama adalah memanfaatkan kearifan lokal bahwa di Indonesia

banyak terdapat tanaman obat yang telah dikenal oleh orang-orang terdahulu. Kedua, untuk mempertahankan spesies tanaman yang sekarang sudah mulai langka.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan berwawasan Lingkungan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon

Pendidikan berwawasan lingkungan di pondok pesantren Al-Hikmah sebagiannya bisa terlaksana dan sebagiannya juga belum bisa diaplikasikan. Hal ini disebabkan beberapa faktor baik faktor pendukung ataupun faktor penghambat.

a) Faktor Pendukung

Pertama, pada dasarnya pengetahuan akan pentingnya masalah lingkungan relatif telah dimiliki secara baik oleh terutama guru atau ustadz. Hal ini disebabkan sebagian besar para ustadz memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat dan mereka juga meyakini bahwa agama tidak membatasi konsep *hablum minannas* itu hanya terbatas kepada komunitas manusia akan tetapi juga kepada tumbuhan dan hewan. Kedua, kesadaran mereka akan posisi pondok pesantren yang memang persis di lokasi yang menjadi eksplorasi dan eksploitasi gunung Kuda. Mereka merasakan adanya bahaya yang mengancam keberadaan lingkungan mereka dan lingkungan masyarakat sekitar dengan rusaknya lingkungan. Mereka juga menyadari perlunya tindakan perlindungan diri dari kerusakan lingkungan dan selanjutnya melakukan aksi perlindungan dan pelestarian terhadap lingkungan. Ketiga, pesantren juga menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajarannya sehingga bisa mengadopsi perspektif pendidikan yang ramah lingkungan.

b) Faktor Penghambat

Pertama, faktor penghambat dari terlaksananya pendidikan berwawasan lingkungan lebih cenderung muncul dari kurangnya rangkulan yang intensif dari berbagai pihak baik oleh pemerintah, swasta ataupun LSM yang memberikan perhatian kepada perlindungan lingkungan. Hal ini juga perlu didahului dengan keterbukaan dan antusiasme pihak pondok

pesantren dalam menunjukkan tingginya minat terhadap isu perlindungan dan pelestarian lingkungan. Kedua, tidak terdapatnya nomenklatur Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memungkinkan masalah lingkungan yang tercantum dalam silabus baik dari kementerian pendidikan nasional dan kementerian agama tidak bisa diajarkan di dalam kelas.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di sentra penggalan C gunung Kuda di Desa Bobos, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon. pondok pesantren ini menjadi kawasan langsung yang terdampak pencemaran lingkungan yang disebabkan aktivitas eksavaksi dan industri turunannya yaitu batu apung.

Pelaksanaan program wawasan lingkungan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon dilihat dari 4 (empat) komponen adiwiyata yang mencakup: 1) Kebijakan pesantren peduli dan berbudaya lingkungan yang mencakup: 2) Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan yang mencakup: 3) Pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang mencakup: dan 4) Pengelolaan sarana pendukung pesantren ramah lingkungan yang mencakup. Secara umum telah ada sejumlah aspek yang bisa dianggap sebagai memiliki kriteria ramah lingkungan dan sebagian lain belum dieksplorasi meski potensi besar yang dimilikinya untuk mengembangkan pondok pesantren berwawasan lingkungan.

Adapun faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan berwawasan lingkungan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon meliputi: Pertama, sebagian besar para ustadz memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat dan mereka juga meyakini bahwa agama tidak membatasi konsep *hablum minannas* hanya terbatas kepada komunitas manusia akan tetapi juga kepada tumbuhan dan hewan. Kedua, kesadaran mereka akan posisi pondok pesantren yang memang persis di lokasi yang menjadi eksplorasi dan eksploitasi gunung Kuda. Ketiga, pesantren juga menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajarannya

sehingga bisa mengadopsi perspektif pendidikan yang ramah lingkungan.

Sementara faktor penghambat meliputi: Pertama, kurangnya rangkulan yang intensif dari berbagai pihak baik oleh pemerintah, swasta ataupun LSM yang memberikan perhatian kepada perlindungan lingkungan. Hal ini juga perlu didahului dengan keterbukaan dan antusiasme pihak pondok pesantren dalam menunjukkan tingginya minat terhadap isu perlindungan dan pelestarian lingkungan. Kedua, tidak terdapatnya nomenklatur Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memungkinkan masalah lingkungan yang tercantum dalam silabus baik dari kementerian pendidikan nasional dan kementerian agama tidak bisa diajarkan di dalam kelas.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pondok Pesantren Berwawasan Lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- <https://www.wwf.or.id/?64644/Program-Pendidikan-untuk-Pembangunan-Berkelanjutan-di-Dataran-Tinggi-Krayan-Kalimantan-Utara>. Diakses 11 Agustus 2019.
- <http://www.menlh.go.id/eco-pesantren-bergerak-bismillah/>. Diakses 11 Agustus 2019.
- <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/04/04/industri-batu-alam-di-cirebon-yang-mendunia>. Diakses 11 Agustus 2019.
- <http://www.radarcirebon.com/perlu-pengawasan-ipal.html>. Diakses 11 Agustus 2019.
- <http://al-hikmah-bobos.blogspot.com/p/mabit-dan-penghijauan.html>. Diakses 11 Agustus 2019.
- <https://dlh.bantulkab.go.id/berita/198-pendidikan-lingkungan-hidup>. Diakses pada tanggal 6 Mei 2019.
- <https://adiwiyataspenfoursingaraja.wordpress.com/2014/02/12/pengertian-adiwiyata/>. Diakses pada tanggal 6 Mei 2019.

- John W. Creswell. *Research Design*, edisi III, terjemahan oleh Ahmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Penerbit Alfabeta: 2010), 309.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 248.
- www.news.id.finroll.com. Diakses pada tanggal 11Februari 2019.